


Optimalisasi Pembelajaran Agama Islam Integratif Inklusif untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Sekolah Dasar

Faizal Baehaqi^{1*}, M. Misbah²

^{1,2}Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Jl. A. Yani No. 40 A, Karanganjing, Purwanegara, Kec. Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah
E-mail: faizalbaehaqi18@gmail.com

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.590>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 29 April 2025

Accepted: 06 May 2025

Published: 13 May 2025

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Pembelajaran Integratif, Pendidikan Inklusif, Sekolah Dasar

Keywords: Islamic Religious Education, Integrative learning, Inclusive education, Elementary school

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengoptimalkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar melalui pendekatan integratif dan inklusif, guna meningkatkan kualitas pendidikan yang relevan dan menyeluruh bagi seluruh siswa. Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif, untuk mendalami implementasi praktik pembelajaran integratif yang menggabungkan nilai-nilai agama Islam dengan mata pelajaran umum, serta pendekatan inklusif yang melibatkan siswa berkebutuhan khusus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran integratif mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran Islam dalam konteks kehidupan sehari-hari, dengan cara mengaitkan nilai-nilai agama ke dalam mata pelajaran lainnya. Sementara itu, pendekatan inklusif memberikan kesempatan bagi semua siswa, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus, untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar. Penggunaan metode pembelajaran berbasis pengalaman, proyek, dan diskusi kelompok terbukti meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa. Namun demikian, masih terdapat tantangan dalam implementasinya, terutama terkait pelatihan guru dan ketersediaan fasilitas pendukung. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan pelatihan profesional guru dan pengembangan sumber daya yang memadai sebagai langkah strategis untuk mendukung keberhasilan pembelajaran PAI yang integratif dan inklusif di sekolah dasar.

This study aims to optimize the teaching of Islamic Religious Education (PAI) in elementary schools through an integrative and inclusive approach, in order to enhance the quality of education that is relevant and comprehensive for all students. The method used is a case study with a qualitative approach, to explore the implementation of integrative teaching practices that combine Islamic values with general subjects, as well as an inclusive approach that involves students with special needs. The results of the study show that integrative learning can improve students' understanding of Islamic teachings in the context of daily life by linking religious values to other subjects. Meanwhile, the inclusive approach provides an opportunity for all students, including those with special needs, to actively engage in the learning process. The use of experiential learning methods, projects, and group discussions has been shown to increase student involvement and motivation. However, there are still challenges in its implementation, particularly related to teacher training and the availability of supporting facilities. This study recommends enhancing professional teacher training and developing adequate resources as strategic steps to support the success of integrative and inclusive Islamic Religious Education (PAI) teaching in elementary schools.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



How to Cite: Faizal Baehaqi, et al (2025). Optimalisasi Pembelajaran Agama Islam Integratif Inklusif untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Sekolah Dasar, 3 (4) 1347-1354. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.590>

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk karakter dan moralitas siswa. Pembelajaran agama tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan ajaran agama Islam secara tekstual, tetapi juga untuk membentuk kepribadian dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama (Miftah & Salamah, 2020). Di sisi lain, dalam praktiknya, pendidikan agama Islam di banyak sekolah dasar masih cenderung terisolasi dari mata pelajaran lainnya, dengan pembelajaran yang terfragmentasi dan kurang menghubungkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari siswa (Wahyudi & Soepriyatno, 2022).

Tantangan terbesar dalam pendidikan agama Islam adalah bagaimana mengintegrasikan ajaran agama dalam kehidupan siswa yang beragam latar belakang sosial, budaya, dan kebutuhan pendidikan. Salah satu pendekatan yang dapat dioptimalkan adalah pembelajaran integratif inklusif, yang menggabungkan ajaran agama dengan nilai-nilai universal lainnya, serta memberikan ruang bagi setiap siswa untuk berkembang sesuai dengan kebutuhan dan potensi mereka (Rahman & Hanafi, 2023). Pendekatan ini diyakini dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih terbuka dan merangkul semua siswa, tanpa memandang perbedaan yang ada.

Integrasi antara pendidikan agama dan pendidikan lain di sekolah dasar sangat diperlukan untuk menciptakan pengalaman belajar yang holistik dan menyeluruh. Pendekatan integratif tidak hanya mengajarkan agama sebagai mata pelajaran terpisah, tetapi menghubungkannya dengan nilai-nilai lain dalam kehidupan, seperti kedisiplinan, toleransi, dan kerja sama (Slamet & Iskandar, 2021). Selain itu, pendekatan inklusif memberikan kesempatan bagi setiap siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, untuk merasakan manfaat pembelajaran agama secara maksimal.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk mengoptimalkan pembelajaran agama Islam dengan pendekatan yang dapat memenuhi kebutuhan beragam siswa di sekolah dasar. Dengan perkembangan masyarakat yang semakin plural dan adanya tantangan dalam memahami perbedaan, pendekatan integratif inklusif dalam pendidikan agama Islam dapat berfungsi sebagai jembatan yang mengurangi sekat-sekat sosial dan budaya yang ada di kelas (Rahman & Hanafi, 2023). Hal ini juga mendukung pengembangan karakter siswa yang lebih kuat dan lebih siap menghadapi tantangan kehidupan.

Meskipun pendidikan agama Islam memiliki tujuan yang jelas dalam membentuk akhlak dan karakter siswa, implementasi di lapangan sering kali menemui berbagai hambatan. Salah satunya adalah kurangnya keterkaitan antara materi PAI dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa yang beragam, serta kurangnya perhatian terhadap kebutuhan belajar siswa yang berbeda (Miftah & Salamah, 2020). Selain itu, sistem pembelajaran yang masih terkotak-kotak dan kurang inklusif menyebabkan beberapa siswa merasa terpinggirkan, terutama mereka yang memiliki kebutuhan khusus atau berasal dari latar belakang yang berbeda.

Permasalahan utama yang dihadapi dalam pembelajaran PAI adalah bagaimana cara mengoptimalkan pendekatan yang tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan agama, tetapi juga mampu menciptakan pengalaman belajar yang menyeluruh dan inklusif bagi semua siswa, terlepas dari latar belakang sosial dan kebutuhan mereka. Hal ini menjadi tantangan besar bagi pendidik dan pengelola pendidikan untuk menciptakan pendekatan yang dapat mengakomodasi beragam karakteristik siswa.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pendekatan pembelajaran yang integratif inklusif menjadi salah satu alternatif solusi yang menjanjikan. Pembelajaran integratif memungkinkan guru untuk menghubungkan materi ajaran agama Islam dengan berbagai mata pelajaran lain yang relevan, sementara pendekatan inklusif memastikan bahwa semua siswa, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus, dapat terlibat dalam pembelajaran secara setara (Wahyudi & Soepriyatno, 2022). Pendekatan ini juga dapat membantu mengatasi tantangan keberagaman di kelas, di mana setiap siswa dihargai dan diberikan kesempatan yang sama untuk berkembang.

Lebih lanjut, pembelajaran yang berbasis pada nilai-nilai universal, seperti toleransi, kerja sama, dan rasa saling menghargai, akan memperkaya pemahaman siswa terhadap ajaran agama Islam, sekaligus meningkatkan kualitas sosial dan moral mereka (Slamet & Iskandar, 2021). Dengan demikian, pendekatan integratif inklusif tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran agama, tetapi juga mendukung pembentukan karakter siswa yang lebih baik.

Solusi yang dipilih dalam penelitian ini adalah mengoptimalkan pembelajaran Pendidikan

Agama Islam melalui penerapan pendekatan integratif inklusif yang lebih intensif. Pendekatan ini akan diterapkan melalui strategi-strategi seperti penggabungan nilai-nilai agama dengan berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya siswa, penggunaan metode pembelajaran yang beragam untuk memenuhi kebutuhan siswa yang berbeda, serta pemberian ruang bagi siswa dengan kebutuhan khusus untuk belajar secara optimal (Rahman & Hanafi, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi-strategi yang efektif dalam penerapan pendekatan ini di sekolah dasar dan untuk mengukur dampaknya terhadap peningkatan kualitas pendidikan agama Islam. Diharapkan bahwa dengan implementasi yang tepat, pendekatan integratif inklusif akan mampu meningkatkan pemahaman agama Islam siswa, sekaligus memperbaiki kualitas pendidikan secara keseluruhan di sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, yang bertujuan untuk mendalami implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan pendekatan integratif inklusif di sekolah dasar. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam tentang praktik pembelajaran yang terjadi di lapangan, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan atau kendala dalam mengoptimalkan pembelajaran agama dengan pendekatan tersebut. Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk menggali informasi mengenai penerapan pendekatan integratif inklusif, serta dampaknya terhadap kualitas pendidikan agama Islam di sekolah dasar (Creswell, 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam mengoptimalkan pembelajaran PAI di sekolah dasar secara integratif dan inklusif, serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama (Wahyudi & Soepriyatno, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi Agama Islam dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar

Pembelajaran Agama Islam yang integratif di sekolah dasar membawa dampak signifikan terhadap pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Integrasi ini tidak hanya mencakup pengajaran materi agama yang terpisah, tetapi juga menghubungkan konsep-konsep Agama Islam dengan mata pelajaran lain seperti Matematika, IPA, IPS, dan Bahasa Indonesia. Penelitian ini menemukan bahwa siswa lebih mampu memahami konsep-konsep agama dalam konteks yang lebih aplikatif dan relevan dengan kehidupan mereka. Misalnya, dalam mata pelajaran Matematika, siswa diajarkan konsep keadilan melalui pembahasan zakat yang diintegrasikan dengan teori distribusi kekayaan dalam ekonomi.

Guru-guru yang menerapkan pembelajaran integratif mengembangkan berbagai model pengajaran yang tidak hanya mengandalkan metode ceramah, tetapi lebih pada pendekatan yang berbasis pada studi kasus dan proyek nyata. Sebagai contoh, ketika membahas zakat, siswa tidak hanya mendengar teori, tetapi mereka terlibat dalam kegiatan sosial nyata yang melibatkan pengumpulan dan distribusi zakat dalam komunitas sekolah. Ini tidak hanya memperkaya pemahaman agama mereka tetapi juga mengajarkan keterampilan praktis dalam membantu sesama.

Pentingnya pendekatan integratif dalam pembelajaran Agama Islam juga didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa siswa yang belajar agama dalam konteks yang relevan dengan kehidupan sosial dan akademis mereka menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman agama, serta penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka sehari-hari (Syafi'i, 2019).

Tabel 1. Integrasi Materi Agama Islam dalam Pembelajaran Lintas Kurikulum

No	Mata Pelajaran	Konsep Agama Islam yang Diintegrasikan	Pembelajaran yang Tercipta
1	Matematika	Keadilan dalam distribusi kekayaan	Menghubungkan zakat dan prinsip keadilan sosial dalam matematika.
2	Ilmu Pengetahuan Alam	Keseimbangan alam sebagai amanah Tuhan	Mengaitkan penciptaan alam dengan prinsip keseimbangan ekologis
3	Ilmu Pengetahuan Sosial	Keadilan sosial dan distribusi kekayaan	Mengaitkan zakat dengan konsep distribusi kekayaan dalam masyarakat

Integrasi ini menciptakan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana nilai-nilai agama dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana agama memberikan perspektif yang lebih holistik terhadap kehidupan sosial dan ilmiah (Ismail & Ali, 2020). Pembelajaran agama yang terintegrasi juga membuat materi lebih menarik dan relevan, yang meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Penerapan Pembelajaran Inklusif untuk Siswa Berkebutuhan Khusus

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah penerapan pembelajaran Agama Islam yang inklusif, yang memungkinkan siswa dengan berbagai kebutuhan khusus untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran agama. Pembelajaran inklusif di sekolah dasar merupakan pendekatan yang memastikan bahwa semua siswa, tanpa terkecuali, dapat belajar dalam lingkungan yang sama, dengan menggunakan metode dan media yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Siswa dengan disabilitas fisik, sensorik, atau kognitif mendapat perhatian khusus dalam proses pembelajaran, misalnya dengan penggunaan alat bantu seperti buku braille, alat pendengaran, atau penggunaan visualisasi yang lebih intens.

Penelitian ini juga menemukan bahwa penggunaan metode berbasis pengalaman, seperti pembelajaran berbasis proyek atau pengajaran yang lebih personal, sangat efektif dalam membantu siswa dengan kebutuhan khusus memahami konsep-konsep agama. Pembelajaran berbasis proyek, seperti pembuatan program sosial berbasis zakat, memberikan siswa kesempatan untuk menerapkan teori dalam situasi nyata, yang meningkatkan pemahaman mereka tentang ajaran agama. Penggunaan teknik visual dan adaptasi metode yang berfokus pada interaksi sosial membuat siswa dengan kebutuhan khusus merasa lebih terlibat dalam pembelajaran Agama Islam (Pratama, 2022).

Tabel 2. Metode Inklusif dalam Pembelajaran Agama Islam

No	Jenis Kebutuhan Khusus	Metode Pembelajaran yang Digunakan	Dampak yang Dirasakan Siswa
1	Tunarungu	Alat bantu pendengaran, isyarat tangan, dan visualisasi	Meningkatkan pemahaman materi melalui media yang mendukung penglihatan dan pendengaran
2	Tunanetra	Buku braille dan materi pembelajaran audio	Memberikan akses setara pada materi pembelajaran melalui teks braille dan sumber audio
3	Disabilitas Kognitif	Pembelajaran berbasis proyek dan visualisasi konsep agama	Memfasilitasi pemahaman dan keterlibatan siswa melalui kegiatan konkret dan proyek

Metode pembelajaran inklusif ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa dengan kebutuhan khusus, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai agama dengan cara yang lebih konkret dan sesuai dengan realitas hidup mereka. Siswa dapat merasakan langsung bagaimana ajaran agama bisa diaplikasikan dalam konteks kehidupan sosial mereka, meningkatkan kualitas pembelajaran agama di sekolah dasar (Lestari, 2021).

Peningkatan Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran Agama Islam Integratif Inklusif

Peningkatan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Agama Islam integratif inklusif adalah hal yang sangat penting untuk memastikan bahwa pembelajaran ini tidak hanya efektif, tetapi juga relevan dengan kehidupan siswa. Salah satu aspek utama dalam meningkatkan keterlibatan siswa adalah dengan menciptakan pengalaman pembelajaran yang aktif, interaktif, dan berbasis pada pengalaman nyata yang dapat merangsang minat dan motivasi mereka. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, keterlibatan siswa dalam pembelajaran Agama Islam integratif dapat dicapai dengan memanfaatkan berbagai metode pembelajaran yang mengedepankan partisipasi aktif siswa, seperti pembelajaran berbasis proyek dan diskusi kelompok.

Pembelajaran berbasis proyek, seperti pengumpulan dana untuk zakat atau pembuatan poster sosial mengenai pentingnya zakat, memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial mereka, seperti kerja sama dan komunikasi, sambil belajar tentang ajaran agama. Diskusi kelompok juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk saling bertukar pikiran dan memahami perspektif yang berbeda, yang sangat penting dalam membangun pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai agama. Metode ini mengajarkan siswa untuk tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga

mengimplementasikannya dalam kehidupan sosial mereka, yang akhirnya memperkaya pemahaman agama secara lebih menyeluruh.

Tabel 3. Jenis Pembelajaran yang Meningkatkan Keterlibatan Siswa

No	Jenis Pembelajaran	Keterlibatan yang Dicapai	Dampak terhadap Siswa
1	Pembelajaran berbasis proyek	Kolaborasi dalam merancang program zakat	Siswa dapat mengaplikasikan pengetahuan agama dalam kehidupan sehari-hari
2	Diskusi kelompok	Partisipasi aktif dalam diskusi materi agama	Meningkatkan pemahaman dan keterampilan komunikasi siswa

Pembelajaran Berbasis Proyek adalah salah satu metode yang sangat efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Metode ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya mempelajari teori ajaran agama Islam, tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Misalnya, ketika siswa diajarkan tentang konsep zakat dalam Islam, mereka tidak hanya diberikan pemahaman teoretis mengenai kewajiban zakat, tetapi mereka juga terlibat langsung dalam kegiatan sosial yang relevan, seperti pengumpulan zakat di lingkungan sekolah atau masyarakat sekitar. Kegiatan ini memungkinkan siswa untuk merasakan langsung dampak dari ajaran agama dalam kehidupan sosial mereka, serta membantu mereka memahami bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Keterlibatan siswa dalam pembelajaran berbasis proyek ini memberikan kesempatan kepada mereka untuk belajar secara kolaboratif dan mengembangkan keterampilan sosial. Salah satu nilai penting dalam pendidikan agama adalah nilai kebersamaan dan kerja sama, yang bisa dipraktikkan melalui kerja tim dalam proyek sosial. Misalnya, dalam proyek pengumpulan zakat, siswa belajar bekerja sama dengan teman-teman mereka untuk merencanakan dan melaksanakan kegiatan tersebut. Mereka juga belajar bagaimana membagi tugas secara adil dan mendiskusikan cara-cara terbaik untuk mengumpulkan dan menyalurkan zakat. Pembelajaran berbasis proyek ini mendorong siswa untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan membuat pembelajaran agama menjadi lebih bermakna dan aplikatif.

Diskusi Kelompok juga merupakan metode lain yang sangat berperan dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Dalam pembelajaran Agama Islam, diskusi kelompok memberi kesempatan bagi siswa untuk berbicara tentang konsep-konsep agama yang mereka pelajari dan berdiskusi tentang penerapannya dalam kehidupan nyata. Misalnya, setelah mempelajari tentang konsep keadilan dalam Islam, siswa dapat dibagi dalam kelompok-kelompok kecil dan diminta untuk mendiskusikan bagaimana mereka dapat menerapkan prinsip keadilan dalam situasi-situasi sehari-hari, seperti dalam pergaulan dengan teman-teman, di rumah, atau di masyarakat.

Diskusi kelompok juga dapat memperkaya pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama karena mereka bisa mendengar pandangan dari teman-teman mereka, yang mungkin memiliki perspektif yang berbeda. Hal ini sangat penting dalam konteks pendidikan agama, karena Islam mengajarkan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati perbedaan. Diskusi semacam ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis, serta meningkatkan keterampilan komunikasi mereka. Selain itu, diskusi kelompok juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mendalami ajaran agama dengan cara yang lebih mendalam dan reflektif, daripada hanya mendengarkan ceramah atau membaca buku teks.

Keuntungan lain dari pembelajaran berbasis proyek dan diskusi kelompok adalah bahwa kedua metode ini memungkinkan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai agama dengan cara yang lebih praktis dan menyenangkan. Alih-alih hanya belajar teori, siswa dapat merasakan langsung penerapan ajaran agama dalam kehidupan mereka, yang membuat ajaran agama tersebut lebih relevan dan aplikatif. Pembelajaran yang berbasis pada pengalaman ini sangat penting karena membantu siswa untuk melihat hubungan antara apa yang mereka pelajari di sekolah dengan kehidupan mereka di luar sekolah. Hal ini tentunya berkontribusi pada pembentukan karakter siswa yang lebih kuat, sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan pada pentingnya etika, moral, dan penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pembelajaran yang berbasis pengalaman ini juga sangat mendukung prinsip inklusivitas dalam pendidikan. Siswa dengan kebutuhan khusus, misalnya, dapat lebih mudah berpartisipasi dalam kegiatan berbasis proyek atau diskusi kelompok karena kegiatan tersebut tidak hanya berfokus pada pemahaman akademis, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial dan

karakter. Dalam proyek-proyek sosial, siswa dapat berkolaborasi dan bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama, yang pada gilirannya memperkuat hubungan antar siswa dengan latar belakang yang berbeda. Dengan begitu, kegiatan pembelajaran menjadi lebih inklusif karena memberikan ruang bagi semua siswa untuk berpartisipasi secara aktif dan setara.

Peningkatan keterlibatan siswa dalam pembelajaran agama juga dapat dicapai melalui penerapan pendekatan yang berbasis pada kebutuhan siswa itu sendiri. Guru yang memahami gaya belajar siswa dan menyesuaikan metode pembelajaran dengan preferensi belajar mereka akan lebih mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Misalnya, siswa yang lebih menyukai pembelajaran visual dapat lebih mudah terlibat dalam kegiatan yang melibatkan pembuatan poster atau presentasi mengenai ajaran agama Islam, sementara siswa yang lebih menyukai pembelajaran auditori dapat terlibat dalam diskusi kelompok atau ceramah.

Penelitian oleh Lestari (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar melalui pendekatan berbasis proyek dan diskusi kelompok dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap konsep-konsep agama. Dengan cara ini, pembelajaran agama tidak hanya dipahami sebagai rangkaian teori yang harus dihafalkan, tetapi sebagai serangkaian nilai yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membantu siswa untuk lebih memahami ajaran agama Islam secara menyeluruh dan mengintegrasikan ajaran tersebut ke dalam kehidupan mereka. Pendekatan ini juga memotivasi siswa untuk lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, karena mereka merasa lebih terlibat dalam setiap kegiatan yang dilakukan.

Penekanan pada Pembelajaran yang Berbasis Pengalaman, pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman dalam pendidikan agama Islam tidak dapat dipandang sebelah mata. Pengalaman langsung yang diperoleh siswa melalui kegiatan proyek atau diskusi kelompok memungkinkan mereka untuk mengaitkan pembelajaran dengan realitas kehidupan mereka, yang tidak hanya membentuk pemahaman kognitif mereka, tetapi juga membangun karakter mereka. Pengalaman seperti ini sangat relevan dengan pendidikan agama, karena Islam mengajarkan umatnya untuk tidak hanya mengetahui ajaran agama, tetapi juga untuk mengaplikasikan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan menggunakan pendekatan berbasis pengalaman, guru dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial, nilai-nilai moral, dan sikap empati yang sangat penting dalam kehidupan sosial mereka. Keterlibatan dalam kegiatan sosial berbasis agama memungkinkan siswa untuk merasakan langsung dampak dari ajaran agama, baik dalam konteks pribadi maupun sosial. Hal ini tentu saja berkontribusi pada pembentukan karakter siswa yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam.

Berdasarkan penelitian oleh Syafi'i (2019) dan Yusuf (2020), pembelajaran yang berbasis pengalaman ini dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran agama Islam, sekaligus membantu mereka untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan untuk berinteraksi dengan orang lain secara sehat dan penuh penghormatan. Pembelajaran yang berbasis pengalaman juga lebih menyenangkan bagi siswa karena mereka merasa terlibat langsung dalam proses belajar, dan ini dapat meningkatkan motivasi mereka untuk belajar lebih giat.

Persepsi Guru terhadap Pembelajaran Agama Islam Integratif Inklusif

Persepsi guru terhadap pembelajaran Agama Islam integratif inklusif memainkan peranan yang sangat penting dalam keberhasilan implementasi metode ini di sekolah dasar. Guru-guru yang terlibat dalam penelitian ini sebagian besar mengungkapkan pandangan positif mengenai integrasi antara pendidikan agama dengan mata pelajaran lain. Hal ini dikarenakan mereka melihat bahwa pembelajaran yang menghubungkan Agama Islam dengan pelajaran lainnya tidak hanya memberi dimensi baru bagi siswa dalam memahami ajaran agama, tetapi juga memberikan siswa pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai agama dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, pengajaran tentang keadilan dalam Islam dapat dihubungkan dengan materi matematika yang membahas konsep pembagian yang adil, atau konsep keseimbangan dalam Islam dapat diintegrasikan dengan pembelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) mengenai keseimbangan ekosistem.

Bagi guru, pendekatan integratif ini memberi mereka kesempatan untuk mengembangkan kreativitas dalam menyampaikan materi ajaran agama, yang tidak hanya terbatas pada teori tetapi lebih pada aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tercermin dalam cara pengajaran yang melibatkan studi kasus, kegiatan sosial, dan proyek yang memungkinkan siswa mengaplikasikan nilai-nilai agama Islam, seperti zakat, infak, dan shadaqah, dalam situasi nyata. Guru juga merasakan

manfaat dari pembelajaran yang melibatkan pendekatan lintas kurikulum, yang membantu siswa untuk lebih memahami hubungan antara ilmu agama dengan ilmu-ilmu lain yang diajarkan di sekolah.

Meskipun demikian, tantangan terbesar yang dihadapi oleh guru adalah kurangnya pelatihan khusus terkait dengan penerapan pembelajaran Agama Islam integratif inklusif. Sebagian besar guru mengaku bahwa mereka tidak memiliki cukup pengetahuan atau keterampilan untuk mengelola kelas yang heterogen, terutama dalam hal menghadapi siswa dengan kebutuhan khusus. Guru-guru yang mengajar siswa dengan disabilitas, baik disabilitas fisik maupun kognitif, menyatakan bahwa mereka membutuhkan alat bantu yang lebih banyak dan sumber daya yang memadai untuk mendukung proses belajar mengajar yang inklusif. Tanpa adanya dukungan pelatihan yang memadai dan akses ke sumber daya tersebut, mereka merasa kesulitan dalam menerapkan prinsip inklusi dalam pembelajaran.

Penelitian ini juga menemukan bahwa para guru menyadari pentingnya pengembangan profesional berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengimplementasikan pembelajaran agama yang lebih inklusif dan integratif. Dalam hal ini, para guru berharap ada lebih banyak pelatihan yang memfokuskan pada teknik pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus dan pengelolaan kelas yang inklusif. Mereka juga berharap ada peningkatan dalam fasilitas fisik di sekolah, seperti ketersediaan alat bantu untuk siswa dengan kebutuhan khusus, yang dapat mendukung kelancaran pembelajaran. Sehingga, meskipun mereka sudah memiliki pandangan positif terhadap pembelajaran Agama Islam integratif inklusif, mereka membutuhkan dukungan dalam hal peningkatan keterampilan profesional dan penyediaan fasilitas yang memadai.

Sebagai contoh, seorang guru SD yang mengajar kelas dengan banyak siswa berkebutuhan khusus mengungkapkan pentingnya penerapan pendekatan berbasis pengalaman dalam pembelajaran agama. Ia menjelaskan bahwa siswa dengan kebutuhan khusus, terutama yang memiliki disabilitas kognitif, cenderung lebih mudah memahami ajaran agama melalui kegiatan nyata yang bisa mereka lakukan sendiri, seperti pembagian zakat atau kegiatan sosial berbasis agama. Pengajaran semacam ini tidak hanya memperkenalkan nilai-nilai agama tetapi juga memberikan siswa keterampilan hidup yang berguna, yang sesuai dengan prinsip inklusivitas.

Namun, meskipun pendapat tersebut diapresiasi oleh banyak guru, mereka juga menyampaikan beberapa kendala yang harus dihadapi terkait dengan kurangnya pemahaman masyarakat sekitar mengenai pembelajaran inklusif. Hal ini sering kali menyebabkan adanya stereotip negatif terhadap siswa berkebutuhan khusus, yang dianggap tidak mampu mengikuti pembelajaran di kelas reguler. Oleh karena itu, sangat penting bagi sekolah untuk melakukan sosialisasi kepada orang tua, siswa, dan masyarakat untuk memahami bahwa pendidikan inklusif tidak hanya menguntungkan siswa dengan kebutuhan khusus, tetapi juga memberi manfaat bagi seluruh siswa. Ini karena pembelajaran inklusif mengajarkan sikap toleransi, pengertian, dan penerimaan terhadap perbedaan, yang merupakan nilai-nilai penting dalam agama Islam.

Para guru juga menyarankan agar pengajaran agama lebih memperhatikan aspek spiritual dan moral yang relevan dengan kehidupan siswa. Misalnya, guru dapat mengaitkan ajaran agama dengan isu-isu sosial yang dihadapi siswa sehari-hari, seperti masalah bullying, pergaulan yang tidak sehat, dan ketidakadilan sosial. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar agama secara teoritis, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka sehari-hari, seperti yang dianjurkan dalam Al-Qur'an dan Hadis.

Salah satu penelitian oleh Yusuf (2020) juga menyoroti pentingnya pengembangan pelatihan guru dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran agama Islam yang integratif dan inklusif. Yusuf menyarankan bahwa pelatihan ini harus mencakup teknik-teknik pengajaran yang lebih berbasis pada kebutuhan siswa, serta strategi untuk mengelola kelas yang heterogen dengan menggunakan pendekatan berbasis pengalaman dan pengajaran kolaboratif.

Referensi lain oleh Syafi'i (2019) menekankan bahwa pembelajaran agama yang mengintegrasikan nilai-nilai sosial dalam ajaran agama, seperti keadilan dan kepedulian terhadap sesama, dapat memperkuat karakter siswa. Hal ini memberikan dasar yang kuat bagi siswa untuk menerapkan ajaran agama dalam kehidupan mereka, baik di sekolah maupun dalam kehidupan sosial mereka.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa persepsi guru terhadap pembelajaran Agama Islam integratif inklusif sangat bergantung pada pemahaman mereka mengenai pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman, serta bagaimana mereka dapat mengelola kelas yang heterogen. Diperlukan pelatihan yang lebih intensif dan fasilitas yang lebih memadai agar

implementasi pendidikan agama yang lebih inklusif dan integratif dapat berjalan dengan optimal di sekolah dasar.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Agama Islam yang integratif dan inklusif di sekolah dasar tidak hanya berkontribusi pada peningkatan pemahaman siswa terhadap agama, tetapi juga meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Integrasi antara agama dan ilmu pengetahuan memungkinkan siswa untuk memahami agama dalam konteks yang lebih luas dan aplikatif. Pembelajaran yang inklusif, yang mengakomodasi siswa dengan berbagai kebutuhan, memberikan peluang yang setara bagi semua siswa untuk mengakses materi dan berpartisipasi dalam pembelajaran.

Meskipun terdapat tantangan terkait dengan pelatihan guru dan fasilitas yang mendukung, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran Agama Islam integratif inklusif memiliki potensi besar untuk menciptakan pendidikan yang lebih berkualitas dan relevan bagi siswa di sekolah dasar. Upaya lebih lanjut dalam meningkatkan pelatihan guru dan penyediaan fasilitas yang mendukung sangat diperlukan untuk memastikan keberhasilan implementasi pendekatan ini secara maksimal.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Faisal, A. (2021). Integrasi Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Journal of Educational Integration*, 19(3), 55-70.
- Ismail, I., & Ali, N. (2020). Metode Pembelajaran Agama Islam: Teori dan Praktik di Sekolah Dasar. *Journal of Islamic Education*, 22(1), 120-135.
- Lestari, D. (2021). Pendidikan Inklusif: Meningkatkan Keterlibatan Siswa dengan Kebutuhan Khusus dalam Pembelajaran Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 10(2), 101-112.
- Miftah, A., & Salamah, S. (2020). Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar: Perspektif Integratif dan Inklusif. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 53(1), 45-60.
- Pratama, R. (2022). Pembelajaran Agama Islam Inklusif: Tinjauan Terhadap Pembelajaran untuk Siswa dengan Disabilitas. *Jurnal Pendidikan dan Disabilitas*, 8(3), 34-45.
- Rahman, M., & Hanafi, A. (2023). Optimalisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan Inklusif. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 41(4), 79-94.
- Slamet, P., & Iskandar, H. (2021). Pendekatan Integratif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 35(2), 113-128.
- Syafi'i, H. (2019). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(4), 102-114.
- Taufik, A. (2022). Evaluasi Pembelajaran Inklusif di Sekolah Dasar: Tantangan dan Solusi dalam Implementasi Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Inklusif Indonesia*, 7(1), 89-98.
- Wahyudi, A., & Soepriyatno, T. (2022). Mewujudkan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar: Studi Kasus Pembelajaran Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 9(3), 203-220.
- Wahyudi, A., & Soepriyatno, T. (2022). Mewujudkan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar: Studi Kasus Pembelajaran Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 9(3), 203-220.